

SHIDDIQ DALAM PANDANGAN QURAIISH SHIHAB

Almunadi

Almunadi_73@yahoo.co.id

Abstract: This study concluded that the meanings of words *Shidq* Quraish Shihab always understood by people with any sense is always true and honest. They are not tainted by falsehood, nor does it take a position contrary to honesty, which looked dipelupuk their eyes only right, because it always gets divine guidance.

Keywords: *Siddiq, Thought Quraish Shihab*

Abstrak: Kajian ini menyimpulkan bahwa dalam memaknai kata *Shidq* Quraish Shihab senantiasa memahaminya dengan orang-orang yang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebathilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kejujuran, yang tampak dipelupuk mata mereka hanya yang hak, karena selalu mendapat bimbingan Ilahi.

Kata Kunci: *Shiddiq, Pandangan Quraish Shihab*

Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah wahyu dari Allah yang sampai saat ini masih terjamin keotentikannya. Selain keasliannya, al-Quran juga bukan hanya diperuntukkan kepada umat Islam saja melainkan kepada seluruh umat manusia. Bagi muslim, keyakinan akan keaslian dan kebenaran al-Quran adalah satu prinsip keimanan. Allah Swt berfiman-Nya dalam surat 15/ al-Hijr : 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.

Al-Quran diturunkan kepada Rasulullah Muhammad bin Abdullah melalui Ruhul Amin (Jibril) dengan lafal-lafal yang berbahasa Arab, dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk bagi mereka dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya.

Sebagai dasar dan sumber utama ajaran Islam (M. Ahmad Thib Raya, Siti Musda Mulia, 2003: 19), tentu saja untuk mengetahui hukum-hukum, kata demi kata, kalimat demi kalimat hingga ayat demi ayat diperlukan yang namanya penafsiran terlebih dahulu agar mudah dimengerti dan dipahami.

Al-Quran memerintahkan kejujuran. Terkadang Allah swt. menggambarkan diri-Nya dengan sifat jujur, (Sa'id Abdul Azhim, 2005: 19) sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ali Imran: 95:

Artinya: "Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.

Allah swt juga menggambarkan para nabi-Nya dengan kejujuran, sebagaimana dalam firman-Nya tentang nabi Muhammad saw. di dalam QS. Ash-Shaffaat: 37

Artinya: *“Sebenarnya Dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan Rasul-rasul (sebelumnya).”*

Jujur adalah sebuah kata yang indah didengar, tetapi tidak seindah mengaplikasikan dalam keseharian. Tidak pula berlebihan, bila ada yang mengatakan “jujur” semakin langka dan terkubur, bahkan tidak lagi menarik bagi kebanyakan orang. Semua orang paham akan maknanya, tetapi begitu mudah mengabaikannya. Yang lebih berbahaya lagi adalah ada orang yang ingin dan selalu bersikap jujur, tapi mereka belum sepenuhnya tahu apa saja sikap yang termasuk kategori jujur.

Jujur tidaklah dimulai dari “warung kopi”, sebagaimana asumsi sementara orang, jujur sebuah nilai abstrak, sumbernya hati, bukan pada omongannya. Jadi “jujur” sebuah nilai kesadaran “imani”, dimulai dari suara hati, bukan di warung munculnya kejujuran. Kualitas imanlah yang dapat mengantarkan seseorang menjadi jujur. Kata jujur adalah kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang.

Jika ada seseorang berhadapan dengan sesuatu atau fenomena, maka orang itu akan memperoleh gambaran tentang sesuatu atau fenomena tersebut. Jika orang itu menceritakan informasi tentang gambaran tersebut kepada orang lain tanpa ada “perubahan” (sesuai dengan realitasnya) maka sikap yang seperti itulah yang disebut dengan jujur. Dengan kata lain seseorang dikatakan jujur, bila ucapannya sejalan dengan perbuatannya.

Jadi yang disebut dengan jujur adalah sebuah sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara informasi dengan fenomena atau realitas. Dalam agama Islam sikap seperti inilah yang dinamakan *shiddiq*. Makanya jujur itu ber-nilai tak terhingga. Karena semua sikap yang baik selalu bersumber pada “kejujuran”. Merupakan suatu keindahan bila setiap individu bersikap jujur terhadap dirinya, pedagang senantiasa jujur dalam usaha dagangannya, demikian pula pemimpin yang jujur dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Berkaitan dengan hal itu Rasulullah saw bersabda: “Hendaknya kalian berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu menunjukkan kalian kepada kebajikan. Dan kebajikan itu menunjukkan kalian jalan ke surga.” (HR. Muslim)

Kata ص-د-ق selain menggunakan makna benar/jujur, dalam ibadah yang berbentuk amaliah ص-د-ق bermakna *shadaqah*, (Ahmad Warson Munawwir, 1984: 770). *Shadaqah* adalah memberikan sesuatu kepada orang lain atas dasar mengharapkan wajah Allah, bukan untuk mendapatkan penghormatan dari makhluk-Nya. (Kahar Mansyur, 1990: 241). Orang-orang *shiddiq* selain mendapatkan kenikmatan yang besar dan kemuliaan di sisi Allah, mereka juga diberi Allah kewenangan dalam memberi syafa’at pada hari akhir kelak (Imam Al-Ghazali, 1991: 191).

Ketidakjujuran sudah meracuni manusia dalam berbagai lapisan, mulai dari lapisan anak-anak hingga lanjut usia. Kehancuran moral membuat kemurkaan Allah sehingga akan dicabut keberkahan di tempat tersebut, dengan kesuburan dan hasil bumi yang melimpah, tapi rakyat masih berada dalam garis kemiskinan dan tertindas dengan keterbatasan. Berkaitan dengan hal ini Allah berfirman :

Artinya: *“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”*. (QS. Al-A’raf : 96)

Itulah sebabnya Allah swt. memerintahkan manusia bersikap jujur melalui firman-Nya dalam QS. An-Nisaa’ : 69:

Artinya: “Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.”

Zaman sekarang hampir semua bertolak belakang dengan apa yang Allah perintahkan kepada hamba-Nya, jika sebelumnya yang diungkapkan selalu melakukan hal yang benar, maka untuk saat ini adalah kebalikannya. Terjadinya perbuatan kriminal baik itu berupa penipuan dengan berbagai variasi yang ada, perampokan, korupsi, pedagang-pedagang mengurangi ukuran/timbangan untuk memperoleh keuntungan yang lebih banyak, para pemimpin dengan janji-janji politik, namun setelah jadi dengan sengaja melupakan janji-janjinya, bahkan apa yang dikerjakan sangat bertentangan dengan harapan.

Demikianlah al-Quran yang mengharuskan manusia untuk selalu berkata jujur dan berbuat benar. Ini berarti manusia harus menghindari sikap curang, seperti berbohong, dan perbuatan yang melanggar hukum dan etika, seperti korupsi (Sudirman Tebba, 2003: 98).

Berdasarkan latar belakang masalah, dari banyaknya kata *shiddiq* dalam al-Quran sangat menarik untuk menjadi sebuah penelitian dalam rangka memberikan pemahaman tentang makna *shiddiq*.

Masalah yang diangkat pada naskah ini adalah memfokuskan pada pandangan Quraish Shihab terhadap makna *shiddiq*, yang termuat dalam Tafsir al-Misbah.

Inventarisasi Ayat-ayat Shidq

Untuk melihat dan menginventarisir ayat *Shidq* dalam al-Quran, digunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-fazh al-Quran al-Karim* (1364: 513-516). Setelah melihat kitab tersebut dinyatakan bahwa kata *siddiq* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 155 kali, terdapat pada 144 ayat dalam 51 surat. Kata *siddiq* dengan berbagai derivasinya itu mengandung arti yang bermacam-macam diantaranya benar/jujur, shadaqah, dan teman. Terdapat dalam surat Al-Baqarah: 16 ayat; Ali Imran: 10 ayat; An-Nisaa' dan Yusuf; masing-masing 7 ayat; Al-Maidah, At-Taubah, Al-Ahzab masing-masing 6 ayat; Al-An'am, Al-Ahqaaf, dan Yunus: masing-masing 5 ayat; Maryam, Asy-Syu'araa', An-Naml, Ash-Shaaffaat: masing-masing 4 ayat; Al-A'raaf, Hud, An-Nur, Az-Zumar: masing-masing 3 ayat; Al-Hijr, Al-Anbiyaa', Al-Qashash, Al-'Ankabut, Saba', Yaasin, Al-Hujaraat, Al-Waqi'ah, Al-Hadid, dan Al-Mujaadilla: masing-masing 2 ayat; dan Al-Anfal, Al-Isra', As-Sajadah, Fathir, As-Syuraa, Ad-Dukhaan, Al-Jaatsiyah, Muhammad, Al-Fath, Adz-Dzariyaat, Ath-Thuur, Al-Qamar, Al-Hasyr, Ash-Shaff, Al-Jumu'ah, Al-Munafiqun, At-Tahrim, Al-Qalam, Al-Ma'arij, Al-Mulk, Al-Qiyamah, Al-Lail, dan Al-Ghaafir: masing-masing 1 ayat.

Pengertian Shiddiq

1. Shiddiq secara Lughawi atau Bahasa

Kata *shiddiq* berasal dari bahasa Arab *shadaqa/shidqan/shadiqan* berarti benar, nyata, berkata benar. *Shiddiq* merupakan salah satu bentuk dari *shighat mubalaghah* dari kata *shadaqa/shidqu* sebagaimana kata *dhihnik* dan *niththiq* dengan makna sangat/selalu benar dalam ucapannya maupun dalam perbuatannya dan juga dalam membenarkan pada hal-hal gaibnya Allah SWT, dan membenarkan pada ayat-ayat-Nya, kitab-kitab-Nya dan utusan-utusan-Nya (Ahmad Mustafa Darwis, t.t.:106). *Ash-shidq* bahasa arab artinya sifat jujur, berkata benar, suatu sifat yang diwajibkan bagi setiap muslim dan muslimat.

2. Shiddiq Secara Istilah

Sikap jujur adalah bagian dari akhlak karimah. Kejujuran akan menghantarkan pemiliknya meraih derajat dan kehormatan yang tinggi, baik dimata Allah maupun dimata sesama manusia (Aba Firdaus al-Halwani, 2003: 92). Kejujuran merupakan satu kata yang memiliki dimensi yang dapat menerangi, mengharumkan menyejukkan, dan rasa manis. Jujur sama juga dengan arti benar, dan ini adalah salah satu dari sifat Rasulullah saw. yang sudah masyhur (Ahmad Khalil Jumu'ah, 1998: 20).

Mengutamakan memilih pengertian dari *ash-shidq* yaitu mengatakan yang benar dan terang atau memberi khabar sesuai dengan kenyataan yang diketahui oleh pembicara dan tidak diketahui oleh orang lain (Masdar Helmy, 1995: 176). Keutamaan dan kemuliaan sifat benar itu diperkuat dan dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Ahqaaf: 16

Artinya: *“Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.”*

Menurut Quraish Shihab kata *shiddiq* merupakan bentuk hiperbola dari kata *shidq/benar*, yakni orang yang selalu benar dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Pengertian bahwa apapun dan kapanpun selalu benar dan jujur, tidak ternodai oleh kebathilan selalu tampak di pelupuk matanya yang *haq*. Selain itu pula *shiddiq* berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan ilahi dengan membenaran melalui ucapan yang dibuktikan dengan pengamalan (Shihab, 2007: Jilid 7,458).

Menurut pandangan Imam Al-Ghazali *shidq* merupakan jalan yang paling lurus dan juga sifat ini dapat membedakan antara orang yang munafik dan orang yang beriman, perumpamaan bagai pedang Allah yang mana diletakkan diatas kebathilan maka ia akan memotongnya hingga tidak tersisa (M. Abdul Mujieb, 2009: 416).

Dalam hal ini *shidq* ada 3 macam yaitu:

- a. *Shidq* dalam perkataan, artinya menegakkan lisan di atas perkataan seperti tegaknya bulir pada tangkainya.
- b. *Shidq* dalam perbuatan, artinya menegakkan amal pada perintah dan mengikuti sunnah, seperti tegaknya kepala di atas jasad.
- c. *Shidq* dalam keadaan, artinya menegakkan amal hati dan anggota tubuh pada keikhlasan.

Pendapat ini selaras dengan firman Allah:

Artinya: *“Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*. (QS. Al-Ahzab:24)

Umar bin Khattab berkata kejujuran yang meredakan diriku walaupun jarang dilakukan lebih aku sukai dari pada kebohongan mengangkat harga diri-walaupun jarang dilakukan (Sulaiman bin Muhammad As-Sughayyir, 2004: 22).

Ibrahim al-Khuwash berkata seorang yang jujur tidaklah melihat dan tidak pula terlihat kecuali dalam hal kewajiban yang dia laksanakan atau keutamaan yang dia lakukan. Al-Harits al-Muhasibi berkata, “orang yang jujur yaitu orang yang tidak peduli jikalau hati manusia terpanah dengan kemampuannya, karena dia lebih sibuk menjaga kebaikan hatinya, dan dia tidak menyukai orang-orang memperhatikan kebaikan yang dia lakukan dan dia membenci mereka memperhatikan kejelekan yang ada pada perbuatannya.

Imam al-Junaid al-Baghdady berkata, “orang yang jujur itu keadaannya akan berubah menuju kebaikan sebanyak 40 kali dalam sehari, puncak dari kejujuran adalah bahwa engkau berkata benar

pada saat tidak selamat seseorang kecuali berbohong. Dikatakan pula bahwa jujur berarti menegaskan kebenaran meskipun dapat menyebabkan nyawa terancam (Ahmad Badruzzaman dan Nunu Burhanuddin, 2007:189).

Abu Said al-Qursy mengatakan, “orang yang jujur adalah orang yang siap mati dan tidak akan malu jika rahasianya dibongkar setelah itu oleh orang lain. Menurut al-Wasithy, “kejujuran identik dengan akidah dan niat yang benar. Dzu an-Nun al-Mishri berkata, “kejujuran adalah pedang Allah yang tidak diletakkan pada sesuatu melainkan akan memotongnya (Ahmad Badruzzaman dan Nunu Burhanuddin, 2007:190).”

3. Pemaknaan Kata Shiddiq

Beberapa hal yang harus diketahui juga bahwa ada beberapa makna dari *as-shidiq* yakni kesesuaian antara yang dipersepsi dengan kenyataan, kesesuaian antara informasi disampaikan dengan kenyataan, kesesuaian antara lisan, pikiran, dan perbuatan. *As-shidiq* juga dimaknai kejelasan informasi dan kemantapan hati/sesuatu yang baik yang tidak dikotori oleh kebohongan dan pengurangan, dalam tasawuf *as-shidiq* dimaknai sebagai:

- a. Kesesuaian antara yang nampak dan tidak nampak.
- b. Pernyataan yang benar dalam situasi yang bahaya sekalipun.
- c. Loyalitas kepada Allah melalui amal.
- d. Tidak adanya kotoran dalam rohani.
- e. Tidak adanya keraguan dalam keyakinan dan tidak adanya cacat dalam amalan.

Perspektif tasawuf *as-shidiq* meliputi aspek mental dan moral, merupakan pilar segala kebaikan dan merupakan perkembangan dari al-ma’rifah (pencerahan ruhani).

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa *as-shidiq* (benar/kejujuran) adalah sikap mental dan moral (budaya/kebiasaan) yang mengedepankan kebenaran, keterusterangan, dan ketulusan. Seseorang dikatakan jujur apabila dalam menginformasikan sesuatu atau menyatakan sesuatu ia senantiasa objektif dan apa adanya sesuai dengan fakta.

Seseorang dikatakan jujur dalam berbuat apabila ia melakukan perbuatan tersebut secara sungguh-sungguh dan tulus sesuai dengan kebenaran yang diyakininya. Seseorang dikatakan jujur dalam keyakinan apabila loyalitasnya kepada kebenaran yang diyakininya benar-benar murni, sungguh-sungguh dan tulus.

Orang yang bersikap *shidiq* disebut *shadiq* atau *shiddiq*. Ada beberapa pendapat tentang perbedaan antara *shadiq* dan *shiddiq*, *shadiq* adalah orang memiliki sifat jujur dalam salah satu aspek kejujuran saja. Sedangkan *shiddiq* apabila orang tersebut jujur dalam seluruh aspek kehidupannya (Sad Riyadh, 2004: 82). Adapula yang berpendapat bahwa *shadiq* apabila sikap jujur tersebut muncul secara temporal dan belum menjadi habit, artinya seringkali berlaku jujur tetapi pada saat-saat tertentu ia pun berlaku tidak jujur. Sebaliknya *shaddiq* berarti kejujuran telah menjadi habitnya (Muh. Abdul Rauf al-Munawi, 1990: 451).

Ciri-ciri Orang yang Shiddiq

Orang yang *shiddiq* memiliki beberapa ciri, diantara ciri-ciri mereka yang Allah gambarkan dalam al-Qur’an adalah:

1. Mengikuti jejak keutamaan para nabi yang mencakup perbuatan (Ahmad Khalil Jumu’ah, 1998: 31). Allah swt. mencontohkan dalam al-Qur’an, orang-orang yang *shiddiq* terhadap apa yang

mereka janjikan (bai'atkan) kepada Allah. Firman Allah swt. dalam al-Qur'an surat al-Ahzab: 23: yang menjelaskan bahwasanya orang berbuat jujur, memang karena timbul dari dasar jiwanya yang memang jujur, pastilah akan mendapat ganjaran yang mulia di sisi Allah.

2. Tidak ragu untuk berjihad dengan harta dan jiwa. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat: 15
3. Memiliki keimanan kepada Allah, Rasulullah SAW, berinfak, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji dan sabar. QS. Al-Baqarah: 177, Ayat ini menjelaskan tentang seruan kepada kaum mukmin untuk memakan yang halal dan menjauhi yang haram, kemudian mengecam orang yang menyembunyikan hukum Allah. Dengan demikian tegaslah bahwa orang mukmin tidak boleh menyembunyikan kebenaran. Orang yang menyembunyikan kebenaran, sama dengan meniru orang yang tidak beriman. Ayat berikutnya mengungkap sifat mu'min yang senantiasa menjalankan kebaikan (<http://saifuddinasm.com/2013/12/13/hakikat-kebaikan-al-birr-kajian-tafsir-al-baqarah177/>).
4. Memiliki komitmen yang kuat terhadap Islam. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ali 'Imran: 101, ayat ini menyatakan bahwa *Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus*"

Karakteristik Orang yang Memiliki sifat Shiddiq

Menurut Sulaiman bin Muhammad As-Sughayyir dan Muhummad bin Ibrahim Al-Hamd dalam buku Shidiq dan Kadzib (Ulasan Tuntas Kejujuran dan Kebohongan, karakteristik orang *shiddiq* yaitu: (Sulaiman bin Muhammad As-Sughayyir, 2004: 13)

1. Kejujuran merupakan puncak dari segala keutamaan

Kejujuran merupakan elemen yang sangat penting dalam menentukan keberlangsungan tata aturan dunia. Kejujuran merupakan asas yang paling penting bahkan asas yang paling kokoh yang mampu menegakkan masyarakat. Tanpa kejujuran takkan ada masyarakat yang dapat bertahan langgeng.

2. Kejujuran menunjukkan kepada jalan keimanan dan kebaikan

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَالْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ. وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَالْفُجُورُ يَهْدِي إِلَى النَّارِ. وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا. (البخارى و مسلم و ابو داود و الترمذى و صححه و اللفظ له)

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud ra. ia berkata : Rasulullah saw. bersabda : "Wajib atasmu berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Dan terus-menerus seseorang berlaku jujur dan memilih kejujuran sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhanlah dirimu dari dusta, karena sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurhakaan, dan durhaka itu membawa ke neraka. Dan terus menerus seorang hamba itu berdusta dan memilih yang dusta sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta". (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi. Tirmidzi menshahihkannya dan lafadh baginya)

Hadits di atas memberikan pengertian bahwa kejujuran selalu membawa pada hal kebaikan (Sulaiman bin Muhammad As-Sughayyir, 2004: 16). Seorang yang jujur kadangkala beriman dengan kejujurannya atau bisa jadi *tawaqquf* (menunda), sehingga kebenaran itu telah jelas baginya. Kejujuran mencegahnya untuk menampakkan keimanan dengan kebohongan dan menyimpan kekafiran, sebagaimana mencegahnya dari menentang kebenaran setelah adanya pengetahuan tentang kebenaran tersebut.

3. Kejujuran merupakan akhlak yang bisa dirubah dan dibentuk

Jujur dalam kehidupan seseorang bisa diperbaharui, dikembangkan dan dibentuk dengan cara melatih diri, disertai dengan kemauan dan komitmen. Bentuk kemauan dan komitmen adalah berusaha untuk selalu bersikap jujur dalam seluruh ucapan dan segala aktivitas. Seorang yang selalu berusaha untuk jujur tidak akan memberikan peluang baginya untuk berbicara atau mengeluarkan perkataan yang seenaknya, tanpa ada pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu, tidak akan memberikan peluang untuk mengikuti sesuatu tanpa didasari ilmu dan tidak akan memutuskan perkara tanpa dasar dugaan yang kuat.

4. Kejujuran merupakan salah satu sebab masuk surga

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا

Artinya: "Abdullah berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan menunjukkan kepada surga, dan sesungguhnya seseorang benar-benar jujur sehingga dituliskan sebagai seorang yang shiddiq". (HR. Abu Abdullah Ahmad bin Isma'il al-Bukhari, 1991: 2465)

5. Bohong bukanlah sifat seorang mukmin

Firman Allah swt. dalam QS. An-Nahl: 116:

Artinya: "Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara Dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah Tiadalah beruntung."

Ayat al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa kebohongan hanyalah bersanding dengan orang-orang yang tidak beriman.

6. Orang yang jujur akan mendapatkan pengawasan dan penjagaan dari Allah swt. serta kedudukan yang dekat dengan-Nya

Allah swt. telah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk berada bersama dengan para *shaddiqin* (orang yang jujur). Mereka mendapatkan kedudukan yang dekat di sisi Allah, sehingga derajat mereka berada setelah derajat para nabi, mereka dipuji atas kebaikan amal-amal mereka. Firman Allah swt. QS. At-Taubah: 119:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."

Kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyeru orang-orang yang beriman agar bertaqwa kepada-Nya dan selalu berkata jujur. Setiap perkataan dan perbuatan haruslah dilandasi dengan prinsip kejujuran, karena kejujuran merupakan tanda kesempurnaan iman dan taqwa kepada Allah Subhanahu wata'ala. Hal ini juga ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadits-Nya: (Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, 2405):

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku hingga ia akan dicatat sebagai orang yang. Dan sesungguhnya

kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta."

Pentingnya Sifat *Shidq*/Jujur

Kejujuran merupakan kunci dalam kehidupan, dengan kejujuran hidup akan lebih terarah pada hal-hal yang baik, selain itu juga jujur termasuk hal yang dicintai Allah swt. dan selalu dianjurkan oleh Rasulullah saw. sebagaimana sabdanya dalam hadits di bawah ini.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّائِكُمْ وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Ulama berkata makna hadits di atas adalah kejujuran menunjukkan orang kepada amal yang baik, yaitu bersih dari sesuatu yang tercela. Al-Biru adalah suatu nama yang mencakup makna kebaikan (Ahmad Muu'az Haqqi, 2003: 202). Kejujuran merupakan sifat terpuji dan kunci sukses dalam kehidupan sehari-hari. Banyak contoh yang menunjukkan bahwa orang jujur selalu disenangi oleh orang lain.

Bahkan orang yang jujur dengan mudah dapat meningkatkan martabatnya. Salah satu contoh misalnya sikap Nabi Muhammad saw. sebelum menjadi nabi, ketika beliau diserahi tugas oleh Siti Khodijah untuk menjalankan usaha dagang. Karena kejujuran beliau dalam berdagang, maka usaha tersebut berhasil dengan meraih keuntungan yang besar, di samping itu nama beliau sebagai seorang yang jujur semakin terkenal di mana-mana.

Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an surat Hud ayat 94:

Artinya: *"Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan Dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya."*

Ayat di atas menegaskan bahwa hendaknya menjadi peringatan bagi muslim, bahwa ternyata perbuatan curang dalam menimbang, menakar dan mengukur barang dagangan, sama sekali tidak memberikan keuntungan, kehahagiaan bagi para pelakunya, bahkan hanya menimbulkan murka Allah. Sedangkan azab dan siksa serta hukuman bagi para pelaku kejahatan tersebut, nyatanya tidak selalu diturunkan Allah SWT kelak di akhirat saja, namun juga diturunkan di dunia.

Menurut Rasulullah saw. bahwa kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan kepada surga. Seseorang yang biasa berlaku jujur maka ia disebut shiddiq (orang yang senantiasa jujur). Sedangkan dusta mengantarkan kepada perilaku menyimpang (dzalim) dan perilaku menyimpang mengantarkan kepada neraka. Sesungguhnya orang yang biasa berlaku dusta, maka ia akan mendapat gelas pendusta (Saifuddin Mutjaba, 1992: 102).

Oleh karena itu, jujur memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Kejujuran merupakan kunci sukses dalam segala hal termasuk dalam bekerja. Orang yang jujur akan mendapatkan amanah baik berupa harta, hak-hak dan juga rahasia-rahasia. Kalau kemudian melakukan kesalahan atau kekeliruan, kejujurannya dengan izin Allah- akan dapat menyelamatkannya.

Sementara pendusta, sebiji sawipun tidak akan dipercaya. Jikapun terkadang diharapkan kejujurannya itupun tidak mendatangkan ketenangan dan kepercayaan. Barang siapa jujur dalam berbicara, menjawab, memerintah (kepada yang ma'ruf), melarang (dari yang mungkar), membaca,

berdzikir, memberi, mengambil, maka ia disisi Allah dan sekalian manusia dikatakan sebagai orang yang jujur, dicintai, dihormati dan dipercaya (Muhammad bin Yazid Abu Abdullah al-Qizwiny, Juz 2, 1265):

حدثنا ابو بكر وعلي بن محمد قالا حدثنا عبيد بن سعيد قال سمعت شعبة عن يزيد بن حمير قال سمعت سليم بن عامر يحدث عن اوسط بن اسماعيل الجلي أنه سمع ابا بكر حين قبض النبي صلى الله عليه وسلم يقول قام رسول الله صلى الله عليه وسلم في مقامي هذا عام الاول. (ثم بكى ابو بكر) ثم قال عليكم بالصدق فانه مع الير وهما في الجنة واباكم والكذب فانه مع الفجور وهما في النار وسلوا الله المعافاة فانه لم يؤت أحد بعداليقين خيرا من المعافاة. ولا تحاسدوا ولا تباغضوا ولا تغاطعوا ولا تدابروا. وكونوا عباد الله اخوانا.

Artinya: “Ber cerita kepada kami Abu Bakar dan Ali bin Muhammad, mereka berkata bercerita kepada kami Ubaid bin Sa’id, dia berkata : Aku telah mendengar Syu’bah dari yazid bin Khumair, dia berkata: Aku telah mendengar Sulaim bin ‘Amir bercerita dari Ausath bin Ismail al-Yajally bahwasannya Abu Bakar mendengar ketika Nabi wafat berkata, berdiri Rasulullah SAW. di atas makam-Ku ini padatahun pertama.(Kemudian Abu Bakar menangis)kemudin dia berrkata “Rasulullah SAW bersabda : “Wajib atasmu berlaku jujur, karena jujur itu bersama kebaikan, dan keduanya di surga. Dan jauhkanlah dirimu dari dusta, karena dusta itu bersama kedurhakaan, dan keduanya di neraka. Memohonlah kepada Allah ampunan, sesungguhnya tidak diberikan kepada seorang setelah keyakinan lebih baik daripada kebaikan pengampunan. Janganlah kalian saling berbuat hasud, jangan saling memusuhi, jangan saling memutuskan tali persaudaraan, jangan saling membelakangi dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersauda.

Selain al-Quran selalu memerintahkan agar manusia berlaku jujur di mana saja dan dalam keadaan bagaimanapun, sama halnya dengan hadits di atas menjelaskan tentang pentingnya jujur, ketika jujur berarti mengharapkan ridho dari Allah dan sebaliknya ketika melakukan kebohongan memberi pengertian siap menerima murka dari Allah.

Kesaksiaannya merupakan kebenaran, hukumnya adil, muamalahnya mendatangkan manfaat, majlisnya memberikan barakah karena jauh dari riya’ mencari nama. Tidak berharap dengan perbuatannya melainkan kepada Allah, baik dalam shalatnya, zakatnya, puasanya, hajinya, diamnya, dan pembicaraannya semuanya hanya untuk Allah semata, tidak menghendaki dengan kebajikannya tipu daya ataupun khianat.

Tidak menuntut balasan ataupun rasa terima kasih kecuali kepada Allah. Menyampaikan kebenaran walaupun pahit dan tidak mempedulikan celaan para pencela dalam kejujurannya, dan tidaklah seseorang bergaul dengannya melainkan merasa aman dan percaya pada dirinya, terhadap hartanya dan keluarganya. Maka dia adalah penjaga amanah bagi orang yang masih hidup, pemegang wasiat bagi orang yang sudah meninggal dan sebagai pemelihara harta simpanan yang akan ditunaikan kepada orang yang berhak.

Aplikasi Sifat *Shiddiq*

Hilangnya nilai-nilai kejujuran menyebabkan banyaknya perilaku para pemuda yang rusak. Misal, kebiasaan mencontek yang dilakukan seorang pelajar pada saat ujian. Mencontek merupakan perbuatan tidak jujur dan tidak percaya diri terhap kemampuan dirinya. Perbuatan mencontek akan berdampak pada buruk pada generasi bangsa ini karena hanya mengandalkan kemampuan orang lain, sementara dirinya tidak mau berusaha untuk meningkatkan kemampuannya sendiri. Apabila kebiasa mencontek ini tidak diatasi dari sekarang, maka kedepannya generasi bangsa ini akan bodoh dan terbelakang.

Begitu juga dengan korupsi. Korupsi adalah tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatannya guna meraih keuntungan pribadi dan merugikan kepentingan umum, di negara Indonesia korupsi merupakan permasalahan besar yang sampai saat ini belum bisa di tuntaskan, karena sudah membudaya dan mendarah daging. Korupsi itu merupakan perbuatan tidak jujur karena di dalamnya banyak terdapat bebohongan-kebohongan publik dan merugikan negara.

Kejujuran adalah dasar agama, dan kejujuran adalah juga kehidupan bangsa-bangsa dan suku-suku, serta sebab terjadinya perkembangan, kasih sayang dan tolong menolong. Agama Islam yang *hanif* (lurus) mengarahkan masyarakat supaya berpegang teguh pada tali kejujuran dalam setiap urusan, dalam setiap persoalan dan hukum, agar fondasinya menjadi kokoh dan generasinya selamat dari kebinasaan akhlak manusia yang tidak bertanggung jawab (Ahmad Khalil Jumu'ah, 1998: 25).

Salah satu sikap mulia yang lekat dan yang paling menonjol dengan kepribadian Nabi Muhammad saw. adalah "*shiddiq*" (kejujuran, integritas), dengan sifat ini diganjar dengan julukan *al-Amin* oleh masyarakat setempat, baik pengikutnya maupun yang memusuhinya. Jujur dan berani menanggung risiko, itulah warisan mulia kepemimpinan nabi yang mestinya ditauladani para pemimpin dan elite di negeri ini umumnya dan khususnya para pimpinan (Al-Fitri, 6).

Orang yang menjunjung tinggi kejujuran sama halnya dengan menjunjung tinggi keadilan. Orang jujur ada kemungkinan akan teguh dalam memegang amanah. Dibalik kejujuran ada kesuksesan, ada sepenggal cerita tentang tiga orang yang tidak turut serta dalam jihad dapat dijadikan contoh yang sangat tepat mengenai masalah kejujuran para sahabat Rasulullah saw yang terjadi pada perang Tabuk ((Sulaiman bin Muhammad As-Sughayyir, 2004: 74).

Kadangkala masyarakat masih saja dipertunjukkan bahwa kejujuran masih terus dikalahkan oleh kepentingan sempit yang bersifat jangka pendek, kebenaran hukum telah dikalahkan oleh kepentingan politik sesaat, hukum telah dijungkarbalikan oleh kemauan elit politik sehingga hukum tidak lagi menjadi panglima.

Kejujuran akan mengantarkan manusia pada kepuasan batin, jauh dari perasaan bersalah. Sebagai contoh bagi transaksi jual beli sering terjadi praktek yang tidak jujur yakni mengurangi timbangan, lihat QS. Muthaffifi ayat 1-3: Artinya: "*Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.*"

Kejujuran amat penting dalam kehidupan manusia, dan telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw sepanjang hidupnya. Kita juga harus selalu memelihara sifat jujur dalam keseharian kita. Jujur merupakan sifat yang sangat mulia, tetapi memang sulit untuk diwujudkan. Terkadang orang dengan sengaja untuk tidak berbuat jujur dengan alasan bahwa jujur akan mengakibatkan hancur. Karena itu, dewasa ini kejujuran sulit ditemukan di tengah-tengah peradaban manusia yang semakin maju.

Orang berusaha untuk mengesahkan perilaku tidak jujur. Seandainya kejujuran ini terpelihara dengan baik, maka para penuntut dan pembela hukum di negeri ini tidak akan terlalu sulit untuk menerapkan dan mewujudkan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Kenyataannya, sebagian besar orang tidak mau berbuat jujur, sehingga seringkali orang yang jujur malah menjadi hancur (akibat disalahkan).

Rasulullah selalu berbuat jujur tidak hanya kepada para sahabatnya, tetapi juga kepada lawan-lawannya. Inilah yang merupakan kunci keberhasilan Rasulullah dalam misi risalah dan kenabiannya. Itulah bagaimana pentingnya berperilaku jujur dalam kehidupan bermasyarakat dan negara, karena maju dan mundurnya suatu negara tergantung pada generasi-generasi penerusnya.

Sebagai generasi penerus bangsa marilah kita biasakan berperilaku jujur baik dalam ucapan ataupun perbuatan kita, karena kejujuran akan membawa kita kepada kebaikan dunia dan akhirat. Oleh karena itu kita harus membiasakan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari agar senantiasa hidup kita menjadi tenang dan jauh dari kegelisahan.

Balasan bagi Orang-orang yang memiliki sifat *Shiddiq*

Seorang muslim adalah seorang yang jujur dan mencintai kejujuran, dalam ayat-ayat suci sebelumnya disebutkan hak-hak istimewa orang yang taat kepada perintah Allah swt. Berikut adalah buah kejujuran yang dirasakan oleh orang-orang yang melakukannya (Abu Bakar Jabir El-Jazairi, 1991: 389-390):

1. Gembira perasaan dan tenang jiwa.
2. Membawa berkah dalam mencari rezeki dan menambah kebaikan.
3. Akan mencapai derajat para *syuhadaa'*, mendapat derajat kebenaran disisi Allah swt.
4. Selamat dari kebencian.

Sikap jujur merupakan sikap terpuji yang tentunya banyak sekali manfaatnya. Berikut ini beberapa manfaat, apabila kita bisa bersikap jujur:

1. Menjalani kehidupan sehari-hari tak merasa dibebani.
2. Timbul rasa percaya diri pada diri sendiri.
3. Kejujuran membawa pelakunya bersikap berani
4. Kejujuran akan membawa kepada kebaikan (QS. Muhammad ayat 21)
5. Kejujuran akan menyelamatkan dari hari kiamat (QS. Al-Maidah: 119)
6. Kejujuran akan mengangkat derajat (QS. Yunus ayat 2)
7. Kejujuran akan mendatangkan ketentraman jiwa
8. Bersikap jujur dalam kehidupan masyarakat tentunya akan banyak membawa dampak positif.
9. Dampak sikap jujur dalam keluarga tentunya membuat anggota keluarga tersebut menjadi nyaman, karena antar keluarga dapat berinteraksi tanpa beban dan saling membantu apabila ada masalah dalam satu pihak keluarga. Bagi seorang pelajar tentunya mempunyai angan-angan untuk mendapatkan sebuah pekerjaan yang enak tetepi dapat menghasilkan uang banyak. Pada diri pribadi akan timbul sikap yang tidak selalu bergantung pada orang lain. Akan hidup mandiri.

Kesimpulan

Setiap memaknai kata *Shidq* Qurais Shihab senantiasa memahaminya dengan orang-orang yang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebathilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kejujuran, yang tampak dipelupuk mata mereka hanya yang hak, karena selalu mendapat bimbingan Ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Anwar, *Ulumul Quran sebuah Pengantar*, Pekanbaru, Amzah, 2002, cet.1, h. 98, Iqbal, Mashuri Sirojuddin, dan A. Fuadlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung, Angkasa, 2009, El-Saha, M. Ishom, dan Saiful Hadi, *Sketsa Al Qur'an*, Lista Fariska Putra, 2005
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Ahmad bin Isma'il, *Shahih Bukhari, Kitab Adab Maktabah Dakhlani*, 1991
- Al-Qizwiny, Muhammad bin Yazid Abu Abdullah, *Sunan Ibn Majah bab al-Du'a bil 'afwi wal 'afiyati*, Juz 2, Bairut, Daar al-Fikr
- Al-Fitri, *Tauladan Sifat Kerasulan Bagi Kepemimpinan Aparatur Negara, Jurnal*,

- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin, asy-Syifa'*, Semarang, 1991
- Azhim, Sa'id Abdul, *Jujur (Modal Kebahagiaan dan keselamatan Dunia Akhirat)*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005
- Al-Halwani, Aba Firdaus, *Membangun Akhlak Mulia dalam Bingkai al-Quran dan assunnah*, Yogyakarta: Al-Manar, 2003
- Al-Munawi, Muh Abdul Rauf, *Attawaquf 'Ala Muhimmah At'ta'aruf*, Beirut, Dar-al-Fikr, 1990
- As-Sughayyir, Sulaiman bin Muhammad, dan Muhummad bin Ibrahim Al-Hamd, *Shidiq dan Kadzib (Ulasan Tuntas Kejujuran dan Kebohongan)*, Jakarta: Darus Sunah Press, 2004
- Badruzzaman, Ahmad, dan Nunu Burhanuddin, *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar/asy-Syaikh 'Abdul Qadir Jailani*, Jakarta: Sahara Publishers, 2007
- El-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Pola Hidup Muslim (Minhajjul Muslim) Thaharah, Ibadah dan Akhlak*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1991
- Darwis, Ahmad Mustafa, *I'rabul Qur'an wa Bayanuhu Juz 6*, Bairut-Damaskus: Daar Ibn Katsir, t. t.
- Helmy, Masdar, *Akhlak Nabi Muhammad saw (Keluhuran dan Kemuliaannya)*, Cimahi Bandung: Gema Risalah Press, 1995
- Haqqi, Ahmad Muu'az, *Berhias dengan 40 Akhlaqul Karimah*, Malang: Cahaya Tauhid Press, 2003
- Ibrahim, Mahyuddin, *180 Sifat Tercela dan Terpuji*, Jakarta: Restu Agung, 1992
- Jumu'ah, Ahmad Khalil, *Jujur Mata Uang Dunia dan Akhirat*, Jakarta: Pustaka Azzam, 1998
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Mujieb, M. Abdul, *Ensiklopedi Tasawwuf Imam al-Ghazali*, Jakarta: Mizan Publika, 2009
- Mutjaba, Saifuddin, *73 Golongan Sesat & Selamat (Uraian Karakter-karakter Manusia Di dalam Al-Qur'an)*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1992
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Pondok Pesantren al-Munawwir, Yogyakarta, 1984
- Riyadh, Sad, *Ilm An-Nafs Fii Al-Hadits As-Syarif As-Syarif*, Kairo: Mu'asasah Iqra', 2004
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Kekeragaman al-Quran)*, Jakarta, Lentera Hati, 2007, Jilid 7
- Tebba, Sudirman, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, Bandung: Pustaka Nusantara Publishing, 2003
- Thib Raya, M. Ahmad, Siti Musda Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*, Bogor, Kencana, 2003, cet. 1.